

Dari Percakapan Menuju Lagu: Analisis Semantik Kognitif tentang Metafora dan Makna Budaya dalam Lagu-Lagu Tapsel Karya Top Simamora

Ibnu Ajan Hasibuan^{*1}, Mario², Nurul Khasanah³, Naufal Aulia Fiermeiza⁴

Email: ibnuhsb95@gmail.com¹, mariolandak12@gmail.com², nurulrul1108@gmail.com³, naufalfiermeiza@gmail.com⁴

Politeknik Negeri Sambas

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Metafora Konseptual Budaya Lagu</i>	<i>Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup dan dinamika sosio-budaya masyarakat Tapanuli Selatan (Mandailing) diartikulasikan melalui lirik lagu karya musisi lokal Top Simamora. Menggunakan pendekatan semantik kognitif berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis teks lirik dari delapan lagu pilihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora struktural mendominasi dengan frekuensi 54,4%, disusul oleh metafora ontologis sebesar 40,7%, dan metafora orientasional sebesar 4,9%. Dominasi ini merefleksikan kecenderungan kognitif penutur Mandailing yang memetakan persoalan abstrak—seperti dinamika ekonomi, status perkawinan, materialisme, hingga relasi kekuasaan rumah tangga—ke dalam kerangka pengalaman empiris konkret sehari-hari. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengalihan fokus kajian lagu karya Top Simamora yang sebelumnya terbatas pada nilai moral, menuju pembedahan wacana kognitif dan skema konseptual bahasa. Melalui pendekatan ini, karya musik Top Simamora terbukti bukan sekadar hiburan musikal, melainkan media kritis yang merekam realitas sosial, refleksi nilai moral, dan penjaga identitas budaya Tapanuli Selatan di tengah perubahan zaman.</i>
--------------------	--	---

ABSTRACT

Keyword	Conceptual Metaphor Culture Songs	This study explores how the life experiences and socio-cultural dynamics of the South Tapanuli (Mandailing) community are articulated through the song lyrics of local musician Top Simamora. Employing a cognitive semantic approach based on Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory, this qualitative descriptive study analyzes the lyrics of eight selected songs. The analysis reveals that structural metaphors predominate (54.4%), followed by ontological metaphors (40.7%) and orientational metaphors (4.9%). This dominance reflects a cognitive tendency among Mandailing speakers to map abstract issues—such as economic dynamics, marital status, materialism, and household power relations—onto the framework of concrete, everyday empirical experiences. The study's novelty lies in shifting the focus of research on Top Simamora's work from a concentration on moral values to an examination of cognitive discourse
----------------	--	--

and linguistic conceptual schemas. Through this approach, Top Simamora's music is shown to be more than mere entertainment; it serves as a critical medium that captures social realities, reflects moral values, and preserves South Tapanuli cultural identity amidst changing times.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dewasa ini sudah sangat kompleks, mengalir setiap nadi entitas masyarakat dan membentuk tradisi, kesenian, ekosistem dan fenomena bahasa yang akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena bahasa ini muncul karena sifat bahasa yang dinamis. Bahasa juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan bahasa penuturnya (Haula et al., 2018) sehingga gaya Bahasa, logat, leksikal atau morfologi struktur Bahasa tidak akan bisa bersifat tetap meski dalam beberapa kerangka kerja, bias tersebut dibenarkan secara eksplisit, mengingat masih dipertahankannya pembedaan kompetensi/performa menurut Chomsky (Ginzburg & Poesio, 2016) serta pandangan mengenai tata bahasa sebagai 'kapasitas untuk menyusun berbagai objek linguistik secara tak-terbatas menjadi struktur-struktur yang kompleks'. Bahkan dalam politik, salah satu metafora yang paling umum adalah argumen adalah peperangan, sehingga kegiatan berargumen diungkapkan melalui struktur kebahasaan yang khas dalam peperangan (Filipczuk-Rosińska, 2016)

Fenomena Bahasa tentunya dipengaruhi berbagai aspek seperti sosial, psikologi, ekologi, atau banyak disiplin lain. Sehingga bahasa adalah payung kehidupan manusia yang selalu berkembang dikarenakan relasi makna dengan otoritas masyarakat dalam membentuk budaya. Salah satu fenomena bahasa adalah metafora, metafora tidak hanya banyak ditemukan dalam sebuah novel, lagu, pidato, ataupun puisi. Metafora juga dapat ditemukan dalam sebuah artikel opini yang dimuat dalam koran, majalah, maupun situs online (Baiq Haula:2018). Metafora juga hadir dalam mengungkap realitas kehidupan Masyarakat. Salah satu kajian yang dapat membahas fenomena metafora adalah kajian linguistik kognitif yang disebut sebagai metafora konseptual.

Metafora konseptual adalah suatu hasil dari wujud mental yang didasari oleh analogi yang menggunakan konseptualisasi satu unsur pada unsur lainnya. Pada prosesnya, metafora konseptual mencangkup kegiatan mentransfer dari suatu ranah sumber (source domain) ke ranah sasaran (target domain) sehingga ranah kedua dapat dipahami tidak jauh dan tidak lepas dari konsep ranah pertama (Nuryadin & Nur, 2021). Unsur realitas sosial membentuk gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik dengan berbagai seni yang ada dalam bahasa. Namun, studi berkelanjutan mengenai bahasa figuratif yang dilakukan oleh ahli linguistik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) serta Lakoff dan Turner (1989) menunjukkan bahwa skema figuratif tidak hanya menjadi ciri khas tuturan sehari-hari kita, tetapi juga membentuk struktur wacana seperti sastra (Marugina, 2014).

Lakoff yang juga dikenal sebagai tokoh pelopor linguistik kognitif berpendapat bahwa, kita berbicara menggunakan metafora, kita berpikir menggunakan metafora, bahkan kita bertindak menggunakan metafora (Hadiyanti et al., 2019). Pendekatan ini (Nuryadin & Nur, 2021) membagi metafora konseptual ke dalam 3 jenis yaitu, metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural merupakan suatu konsep yang terstruktur secara metaforis ke dalam konsep lainnya. Metafora struktural biasanya didasarkan pada korelasi dengan kegiatan/ pengalaman keseharian. Selanjutnya, metafora orientasional merupakan suatu metafora yang mengorientasikan sesuatu pada orientasi yang didasari pada pengalaman manusia seperti naik-turun (updown), dalam-luar (in-out), depan-belakang (frontback), hidup-mati (on-off), dalam-dangkal (deepshallow), dan pusat-keliling (central-peripheral). Terakhir, metafora ontologis merupakan metafora yang ada ketika suatu peristiwa, emosi, kegiatan, ideide pikiran, dan hal abstrak lainnya sebagai sesuatu yang memiliki sifat fisik dan substansi yang konkret. Metafora jenis ini juga terkadang disamakan dengan personifikasi (Widyadewi & Nur, 2023)

Penelitian ini berfokus pada sebuah fenomena kebahasaan pada suatu budaya yang ada di wilayah Sumatera tepatnya di wilayah Tapanuli Selatan dengan budaya mandailing dari turunan bahasa protoaustronesia. Data penelitian yang merupakan susunan lirik lagu khas mandailing yang merupakan karya seorang Musisi terkenal di wilayah tersebut yaitu Top Simamora. Lagu yang sangat menceritakan realita yang ada dimasyarakat mandailing terhadap kehidupan di zaman sekarang dan memiliki relevansi dengan hiruk pikuk yang ada sehingga pendekatan Lakoff dan Johnson menggunakan tiga konsep metafora mampu melihat makna didalam teks yang hadir dari lirik lagu tersebut.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dijadikan sebagai rujukan seperti (Made et al., 2025) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 metafora struktural, 15 metafora orientasional, dan 30 metafora ontologis. Sementara itu, terdapat 6 jenis skema citra dalam novel ini, antara lain skema citra kekuatan (kekuatan melawan, paksaan, pemberdayaan, tarikan, dan pengendalian), skema citra ruang (naik-turun), skema citra wadah (penahanan), skema citra kesatuan/keberagaman (penggabungan dan penghubung), skema citra skala (jalan), dan skema citra identitas (sepadan). Selain itu, Hasil penelitian (Adipati & Mulyadi, 2025) menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa Mandailing, seperti "masa lalu adalah cermin" atau "kebahagiaan adalah matahari di puncak bukit", menggambarkan hubungan antara pengalaman individu dengan konsep ruang yang lebih luas, baik dalam konteks waktu maupun posisi.

Selain itu, penelitian yang sudah mengkaji lagu Top simamora adalah (Pahutar & Dirgeyasa, 2021) yang menemukan bahwa penulis menyampaikan nilai-nilai moral melalui lirik lagu Mandailing karya Top Simamora yang berkolaborasi dengan Deliana Lubis karena beberapa alasan, antara lain: terinspirasi oleh realitas kehidupan dan permasalahan masyarakat Mandailing, sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat tanpa menyindir pihak lain, untuk menyadarkan masyarakat, serta untuk memotivasi pendengar agar berbuat kebaikan. Akan tetapi pada penelitian ini masih terbatas pada konsep nilai

moral yang ada pada hasil karya lagu-lagu tersebut sehingga pada ranah kajian linguistik kognitif seperti metafora konseptual belum dilakukan sehingga perlu adanya penelitian yang dapat melihat dengan kaca mata yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Metafora adalah gaya bahasa di mana sebuah kata atau frasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak secara harfiah ditunjukkannya. Dari sudut pandang Lakoff dan Johnson (1980), “inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam kaitannya dengan hal lain” (Aleshtar & Dowlatabadi, 2014). Belakangan ini, pendekatan kognitif terhadap metafora telah berkembang menjadi salah satu bidang penelitian yang paling menonjol dalam ilmu sosial, dan para akademisi mulai menyadari bahwa kajian mengenai metafora dapat dikaitkan dengan berbagai bidang lain, seperti pragmatik, psikologi, pengajaran bahasa, dan linguistik. Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003) merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain (Nuryadin & Nur, 2021).

Menurut Lakoff & Johnson (2003, hal. 10–32), metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu untuk memahami. Dapat diartikan bahwa metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Mereka mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan di berbagai abstraksi dari realitas konkret (Lakoff & Mark Johnson, 2003). Meski kajian semantik kognitif sudah lama dan banyak diteliti akan tetapi penelitian ini masih sangat relevan di era sekarang karena ia bagian dari nadi studi linguistik dan tetap terikat dalam ruang makna. Oleh karena itu semantik kognitif merupakan bagian dari linguistik kognitif. Linguistik kognitif menurut Evans & Green (Evans & Green, 2006) adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya. Definisi tersebut selaras dengan pendapat (Dirk geeraerts & hubert cuyckens, 2012) bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang.

Ciri-ciri metafora konseptual yaitu, (1) menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya *argument is war* (ranah sumber atau *source domain*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau *target domain*, yaitu *argument*); (2) penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks; (3) persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antareleman dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (*correlation*) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik.

2.1. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan jenis metafora konseptual yang membentuk sebuah konsep dengan menggunakan konsep lain berdasarkan hubungan sistematis dari pengalaman kehidupan sehari – hari (Made et al., 2025). Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah target. Contoh: *Argument is war*. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (updown), dalam-luar (in-out), depan-belakang (front-back), hidup-mati (on-off), dalam-dangkal (deep-shallow), dan pusat-keliling (central-peripheral). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (up-down). Rasa bahagia (happy) dan sedih (sad) dipetakan dalam dimensi naik-turun (up-down). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun (Haula et al., 2018).

2.2. Metafora orientasional

Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti updown yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff & Johnson, 2003). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora orientasional memberikan pada sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya: *happy is up*, *health is up*. Metafora orientasional ini bersifat universal bukan dipengaruhi budaya yang khusus sehingga fenomena ini ada pada semua bahasa. Oleh karena itu, banyak dijumpai juga dalam bahasa Indonesia seperti *karirnya sedang jatuh* (Haula et al., 2018).

2.3. Metafora Onologis

Metafora Onologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Misalnya dalam metafora *the mind is a machine* dalam kalimat *My mind just isn't operating today* (Hari ini otak saya tidak bekerja atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret (Lakoff & Johnson, 2003) dalam (Nuryadin & Nur, 2021).

Menganalisis metafora konseptual dalam suatu bahasa dapat membantu orang memahami gagasan yang kompleks, berkomunikasi, dan berpikir secara kreatif. Hal ini juga dapat membantu orang memahami bagaimana bahasa dan pemikiran berinteraksi dalam membentuk kognisi manusia. Manfaat dari analisis metafora konseptual meliputi: 1) memahami gagasan

yang kompleks: Metafora dapat membantu orang memahami gagasan abstrak dengan mengaitkannya pada konsep yang lebih konkret; 2) berkomunikasi: Metafora dapat membantu orang mengomunikasikan gagasan mereka dan memengaruhi persepsi publik; serta 3) berpikir kreatif: Metafora dapat membantu orang berpikir kreatif dan mengembangkan gagasan. Untuk menyusun konsep-konsep yang kita gunakan dalam bahasa alami, Lakoff mengidentifikasi tiga jenis metafora konseptual: 1) metafora konseptual struktural, 2) metafora konseptual orientasional, dan 3) metafora konseptual ontologis (Maisaroh et al., 2025).

Kategori Skema Citra Menurut Cruse Dan Croft (2004) dalam
(Lathifatussa'diyyah et al., 2022)

Space	Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact
Scale	Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content
Container	Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction
Force	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, MassCount, Link
Unity/Multiplicity	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, MassCount, Link
Identity	Matching, Superimposition
Excistence	Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process

METODE

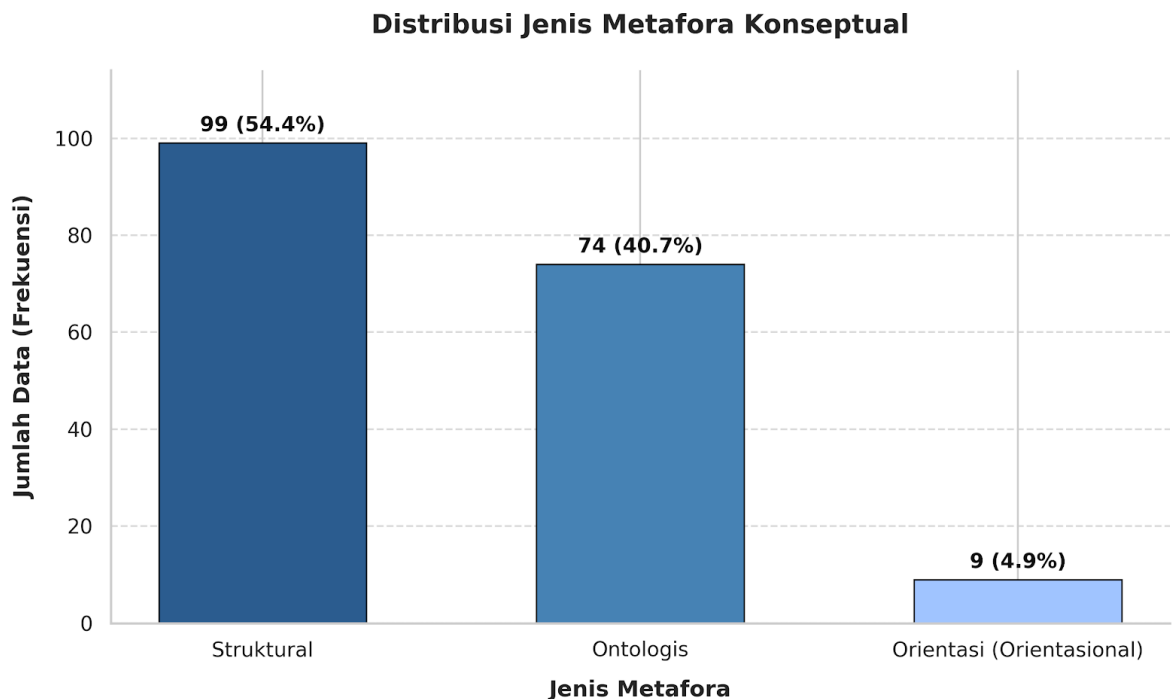
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan menempatkan kekuatan argumentasi pada setiap teks yang hadir pada lagu fenomena dari Top Simamora. Teks lirik lagu dijadikan sebagai data analisis dengan menggunakan kerangka lakoff dan melalui kajian metafora konseptual yang terdiri dari orientasi, structural, dan ontologis. Menurut Creswell(Widyadewi & Nur, 2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Manfaat menganalisis metafora konseptual meliputi: 1) memahami gagasan yang kompleks: Metafora dapat membantu orang memahami gagasan abstrak dengan mengaitkannya pada konsep yang lebih konkret; 2) berkomunikasi: Metafora dapat membantu orang mengomunikasikan gagasan mereka dan memengaruhi persepsi publik; serta 3) berpikir kreatif: Metafora dapat membantu orang berpikir kreatif dan mengembangkan gagasan (Maisaroh et al., 2025).

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman(dalam Widyadewi & Nur, 2023), yakni (1) reduksi data, pada langkah ini peneliti merangkum dan memilih data-data pokok, (2) penyajian data, yaitu data akan tersusun berdasarkan jenis metaforanya, sehingga data akan semakin mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk paragraf yang dideskripsikan, dan (3) menarik kesimpulan, berfungsi untuk mengetahui inti atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis data yang dikumpulkan sebanyak delapan lagu ditemukan metafora struktural lebih dominan dengan frekuensi sebesar 54,4% kemudian disusul jenis metafora ontologis dengan frekuensi 40,7% dan terakhir metafora orientasional sebesar 4,9%. Data ini menunjukkan bahwa lirik lagu dihasilkan dari pengalaman si penulis dan Masyarakat yang ada di wilayah Mandailing dan lagu juga merupakan hasil dari ungkapan emosional dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di kehidupan mereka. Pada grafik berikut ini dapat dilihat sebaran data dari lagu Top Simamora yang sudah dikumpulkan berdasarkan pendekatan metafora konseptual dan selanjutnya lirik makna sesuai konteks dapat dilihat pada table selanjutnya.



Gambar 1. Grafik sebaran metafora konseptual

Selanjutnya dalam menganalisis data frekuensi diatas, berikut ini beberapa uraian yang menjelaskan lirik lagu Top Simamora berdasarkan konteks dan situasi yang ada.

1. Metafora structural

Tabel 1. Data lirik lagu dalam metafora konseptual

Data lirik	Source domain	Target domain	Metafora konseptual	Makna/konteks
------------	---------------	---------------	---------------------	---------------

A7	<i>Biana inda murdet / Hepeng habis tu paket</i>	berjalan	pengeluaran	struktural	Uang dikonstruksikan sebagai aktivitas konsumtif
A10	<i>Bajuku sudena na dijahit doma</i>	menjahit	pakaian	struktural	Pakaian yang sudah tidak layak dijahit ulang
B15	<i>Ulang ho mangatur di bagas au do direktur</i>	pemimpin	Pengendali rumah tangga	struktural	Dominasi laki-laki diinterpretasikan sebagai direktur

Pada table diatas lirik lagu “Paket/A”, metafora struktural digunakan untuk menggambarkan perilaku konsumtif, relasi dalam rumah tangga, dan kondisi kehidupan masyarakat melalui pemindahan konsep dari ranah yang lebih konkret ke ranah yang lebih abstrak. Pada data A7, ungkapan “*Biana inda murdet / Hepeng habis tu paket*” mengonstruksikan pengeluaran sebagai aktivitas berjalan yang dipengaruhi oleh trend digital yang menawarkan kemudahan dalam berbelanja, sehingga penggunaan uang untuk membeli paket dipahami sebagai suatu aktivitas konsumtif yang terus berlangsung dan pada akhirnya menghabiskan sumber daya ekonomi. Sementara itu, pada data A10, ungkapan “*Bajuku sudena na dijahit doma*” menggunakan aktivitas “menjahit” sebagai source domain untuk menggambarkan pakaian, yang secara kontekstual mengarah pada kondisi pakaian yang sudah tidak layak dan tidak lagi dapat diperbaiki. Sebagaimana fungsinya Metafora konseptual, sebagai salah satu karakteristik bahasa, dapat menjadi sarana untuk memodelkan dan menafsirkan wacana sastra atau lirik lagu yang lahir dari pengalaman manusia (Marugina, 2014). Metafora yang sama dapat menjalankan kedua fungsi tersebut: mendasari penggunaan serta pemahaman orang terhadap bahasa sehari-hari maupun bahasa sastra. Selanjutnya, data B15 “*Ulang ho mangatur di bagas au do direktur*” memperlihatkan pemetaan konsep pemimpin sebagai pengendali rumah tangga, di mana posisi *direktur* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kewenangan dalam mengatur atau mengendalikan kehidupan rumah tangga. Dominasi patriarki masih terasa kental dalam lirik lagu meski dalam system ekonomi Masyarakat menengah ke bawah suami dan istri masih berjuang untuk keberlangsungan hidupnya. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa metafora dalam lagu “*Paket*” tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi menjadi cara untuk mengonstruksikan pengalaman sehari-hari, khususnya persoalan konsumsi, kondisi ekonomi, dan relasi kekuasaan dalam kehidupan keluarga.

Tabel 2. Data lirik lagu dalam metafora konseptual

	Data lirik	Source domain	Target domain	Metafora konseptual	Makna/konteks
E21	<i>Giot mu dor kon maruttung inda unjung makkaji rugi</i>	rugi	Keputusan perkawinan	Perkawinan adalah investasi	Perkawinan dipertimbangkan menggunakan konsep untung-rugi seperti sebuah investasi

E28	<i>Bahat do madung sarjana tai akhirna marsaba</i>	Pendidikan-berkerja di sawah	Kehidupan ekonomi	Pendidikan adalah jalan menuju pekerjaan	Gelar sarjana dikontraskan dengan pekerjaan nyata; Pendidikan tidak selalu menentukan pekerjaan.
E33	<i>Napandangtu tu materi boruttaon jadi tersiksa</i>	Materi/benda	Anak Perempuan dan perkawinan	Materialisme adalah beban yang menyiksa	Orientasi pada materi justru dikonstruksikan sebagai sumber

Selanjutnya pada table diatas menunjukkan ketiga bahwa metafora struktural dalam lirik tersebut digunakan untuk menggambarkan persoalan perkawinan, pendidikan, dan materialisme. Data E21 mengonstruksikan perkawinan sebagai investasi dan hal ini sangat identic dengan status sosial yang ada dimasyarakatnya, E28 memandang pendidikan sebagai jalan menuju pekerjaan, sedangkan E33 menggambarkan materialisme sebagai beban yang menyiksa. Ketiganya menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan ekonomi masyarakat dikonstruksikan melalui konsep yang lebih konkret, seperti investasi, perjalanan, dan beban, untuk menjelaskan persoalan kehidupan yang lebih abstrak.

2. Metafora orientasional

Tabel 3. Data lirik lagu dalam metafora konseptual

	Data lirik	Source domain	Target domain	Metafora konseptual	Makna/konteks
E26	<i>Muda inda toke minimalna pe sarjana</i>	Toke/sarjana	Status sosial di masyarakat	Setatus sosial ada posisi	Toke dan sarjana ditempatkan sebagai posisi atau tingkat status tertentu dalam masyarakat.
A21	<i>Hita na mandasar, leng matua do mandasar</i>	Kehidupan mendasar	Kondisi ekonomi	orientasional	Kondisi ekonomi dipahami melalui konsep posisi fisik.
D15	<i>Na hebatma da caramu</i>	kebesaran	Cara/perilaku	orientasional	“hebat” memberi skala terhadap

Berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff, data lirik lagu tersebut menunjukkan proses pemetaan konseptual dari *source domain* yang bersifat konkrit ke *target domain* yang lebih abstrak untuk mempermudah pemahaman makna sosial dan psikologis. Pada data E26, frasa “*Muda inda toke minimalna pe sarjana*” menggunakan *source domain* berupa profesi/gelar (toke/sarjana) untuk memetakan *target domain* status sosial, menghasilkan pemetaan metaforis bahwa posisi sosial seseorang diukur dan ditempatkan pada tingkatan atau hirarki tertentu di masyarakat. Sementara itu, pada data A21 (“*Hita na mandasar, leng matua do mandasar*”) dan D15 (“*Na hebatma da caramu*”), penerapan metafora

orientasional terlihat jelas di mana konsep abstrak—seperti kondisi ekonomi yang dipahami melalui posisi fisik mendasar (bawah/fondasi) serta perilaku yang dinilai berdasarkan skala kebesaran (*hebat*)—dipetakan memanfaatkan orientasi spasial dan tingkatan fisik guna mempertegas bobot makna dan status dalam realitas sosial masyarakat. Dengan demikian konsep metaforis, sistem konseptual kita sehari-hari pada dasarnya bersifat metaforis, maka cara kita berpikir, apa yang kita alami, dan apa yang kita lakukan setiap hari sebagian besar merupakan masalah metafora (Lakoff & Johnson, 1999) (Aleshtar & Dowlatabadi, 2014).

3. Metafora ontologis

Tabel 4. Data lirik lagu dalam metafora konseptual

	Data lirik	Source domain	Target domain	Metafora konseptual	Makna/konteks
A17	<i>Paket..paket..on ma panyakitmu</i>	penyakit	Perilaku konsumtif	ontologis	Over buying dipahami sebagai penyakit konsumtif
A18	<i>Baju ceret badak kulambu on ma pikiranmu</i>	Benda/barang	pikiran	ontologis	Berbagai barang yang ingin dibeli memenuhi atau menguasai pikiran seseorang.
B11	<i>Ulang be hepeng, hartope dohot do mago</i>	kehilangan	Kehilangan uang dan harta	ontologis	Kekayaan dipahami sebagai benda yang dapat lenyap akibat perilaku berjudi.

Jenis metafora ketiga yaitu metafora ontologis mengonseptualisasikan gagasan, emosi, atau fenomena abstrak sebagai entitas fisik atau benda konkret agar dapat diidentifikasi, dikategorikan, dan diukur.

Pada data A17 (*“Paket..paket..on ma panyakitmu”*), perilaku konsumtif atau kebiasaan belanja berlebihan (*overbuying*) dipersonifikasikan dan diwujudkan sebagai entitas konkret berupa "penyakit" yang menggerogoti seseorang. Pada data A18 (*“Baju ceret badak kulambu on ma pikiranmu”*), entitas fisik seperti barang-barang belanjaan dipetakan ke dalam domain pikiran, menggambarkan bagaimana benda fisik dapat mengompresi dan menguasai ruang mental manusia sehingga membentuk hormon dopamine. Terakhir, pada data B11 (*“Ulang be hepeng, hartope dohot do mago”*), konsep kerugian akibat perjudian diwujudkan melalui metafora keberadaan materi yang dapat hilang atau lenyap secara fisik.

Secara keseluruhan, metafora ontologis pada ketiga data ini berhasil mengonstruksi pengalaman psikologis dan perilaku sosial yang abstrak menjadi bentuk nyata yang dapat dipahami batas serta dampaknya secara eksplisit.

Tabel 5. Data lirik lagu dalam metafora konseptual

	Data lirik	Source domain	Target domain	Metafora konseptual	Makna/konteks
--	------------	---------------	---------------	---------------------	---------------

E30	<i>Inda potting tipe napotting Halak na pade</i>	Bentuk/tipe	Kualitas manusia	Kualitas manusia adalah bentuk/tipe	Manusia dikategorikan melalui konsep “tipe” bukan semata-mata kekayaan atau status
D25	<i>Mago sude arsak i</i>	Tidak ada/hilang	Kesusahan/beban pikiran	Kesususahan adalah sesuatu yang dapa hilang	Kesusahan dipahami seperti benda atau beban yang dapat lenyap
D27	<i>Lopo on doma adaborumu</i>	Tempat menjadil kepemilikan semu	Tempat kerja dan hubungan keluarga	Tempat ngopi adalah kepemilikan	Lopo digunakan untuk mengancam atau menegaskan hubungan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

ketiga data lirik tersebut memetakan pengalaman abstrak menjadi entitas yang lebih mudah dipahami melalui objek, kondisi fisik, dan relasi kepemilikan. Pada E30 (“*Inda potting tipe napotting Halak na pade*”), kualitas manusia dipahami melalui metafora struktural “Kualitas Manusia Adalah Bentuk/Tipe”, di mana karakter seseorang dikategorikan secara konkret berdasarkan kriteria moral (*halak na pade*) ketimbang status ekonomi semata. Pada D25 (“*Mago sude arsak i*”), beban pikiran dipetakan sebagai benda fisik yang dapat lenyap melalui metafora ontologis “Kesusahan Adalah Sesuatu yang Dapat Hilang”. Terakhir, pada D27 (“*Lopo on doma adaborumu*”), tempat santai/kedai ngopi dipetakan menjadi ruang relasi emosional melalui metafora “Tempat Ngopi Adalah Kepemilikan”, yang menghubungkan ruang fisik pekerjaan dengan tekanan dinamika kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu karya Top Simamora bukan sekadar hiburan musikal, melainkan cermin kognitif yang merekam dinamika sosial dan nilai budaya masyarakat Mandailing. Berdasarkan analisis teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, masyarakat tutur Mandailing cenderung memahami realitas kehidupan yang kompleks dan abstrak dengan memetakannya ke dalam pengalaman empiris sehari-hari.

Hal ini terlihat dari dominasi metafora struktural (54,4%) yang mengonstruksikan persoalan ekonomi, perkawinan, hingga hierarki keluarga melalui kacamata aktivitas konkret seperti investasi, perjalanan, dan tata kelola pekerjaan. Selanjutnya, metafora ontologis (40,7%) memberi bentuk fisik pada entitas abstrak—menjadikan beban mental, gaya hidup konsumtif, dan kerugian materi seolah benda nyata yang dapat diraba, diukur, atau dienyahkan. Sementara itu, metafora orientasional (4,9%) memanfaatkan skema ruang dan orientasi fisik untuk menegaskan tingkatan derajat sosial serta moralitas seseorang.

Melalui artikulasi bahasa yang berakar kuat pada realitas lokal, karya-karya Top Simamora berhasil menjembatani tuturan lisan menuju wacana kritis. Metafora yang hadir tidak hanya memperkaya keindahan estetika lagu, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial, refleksi nilai moral, dan media artikulasi identitas budaya Tapanuli Selatan agar tetap relevan menavigasi perubahan zaman.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan menganalisis lebih banyak variasi korpus lagu Mandailing dari pencipta lain. Selain itu, disarankan pula untuk mengombinasikan kajian semantik kognitif ini dengan pendekatan etnolinguistik atau sosiolinguistik guna membedah secara lebih mendalam implikasi persepsi kognitif masyarakat lokal terhadap pergeseran nilai budaya dan realitas dinamika sosial di Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, M. Y., & Mulyadi, M. (2025). Konsep Ruang dalam Metafora pada Bahasa Mandailing: Kajian Semantik Kognitif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 281–294. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.22998>
- Aleshtar, M. T., & Dowlatabadi, H. (2014). Metaphoric Competence and Language Proficiency in the Same Boat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1895–1904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.620>
- Dirk geeraerts, & hubert cuyckens. (2012). *INTRODUCING COGNITIVE LINGUISTICS*. Oxford University Press.
- Evans, V., & Green, M. (2006). Cognitive Linguistics. An Introduction. In *Cognitive Linguistics: An Introduction*.
- Filipczuk-Rosińska, S. (2016). Analysing Metaphorical Political Discourse in the L2 Academic Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 228, 329–334. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.049>
- Ginzburg, J., & Poesio, M. (2016). Grammar is a system that characterizes talk in interaction. *Frontiers in Psychology*, 7(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01938>
- Hadiyanti, S., Lestari, I., Ulumuddin, A., & Prayogi, I. (2019). METAFORA KONSEPTUAL PADA TEKS NEGOSIASI KARYA PESERTA DIDIK. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3).
- Haula, B., Raya, J., Sumedang, B., & 21, K. (2018). *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif (The Conceptualization of Metaphor in The Rubric of Opinion Kompas 2018: A Cognitive Semantic)*.
- Lakoff, & Mark Johnsen. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.

- Lathifatussa'diyyah, S., Nababan, M., & Santosa, R. (2022, March 10). *Conceptual Metaphors and Image Schemes in The Novel of "The Story of Zahra" By Hanan Al-Shaykh*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316588>
- Made, I., Fristyawan, J., Putu, N., & Santhi, L. W. (2025). *Metafora Konseptual dalam Novel Renjana: Kajian Semantik Kognitif*.
- Maisaroh, E., Sumarsih, & Pulungan, A. H. (2025). Structural Conceptual Metaphors of Emotion Expressions Used by Mandailingnese Speakers. *Forum for Linguistic Studies*, 7(10). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i10.11097>
- Marugina, N. I. (2014). Conceptual Metaphor as a Model Generating Literary Discourse. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154, 112–117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.121>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Pahutar, L. J., & Dirgeyasa, W. (2021). Moral Values in Mandailing Song Lyrics by Top Simamora feat Dealiana Lubis. In *TRANSFORM Journal of English Language Teaching and Learning* (Vol. 10, Number 4).
- Widyadewi, N. G. A. D., & Nur, T. (2023). Metafora Konseptual dalam Kumpulan Puisi Karya Kim Nam-Ju (???): Kajian Semantik Kognitif. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.46852>